



Penguatan Pengelolaan Museum Budaya Rambu Solo Ne' Gandeng Melalui Workshop dan Pelatihan Media Sosial, Manajemen SDM, dan Keuangan

Strengthening the Management of the Rambu Solo Ne' Gandeng Cultural Museum Through Workshops and Training on Social Media, Human Resource Management, and Finance

Wilma Dian Ardiyanti^{1*}, Winta Panimba², Marniati³, Ellyn Patadungan⁴,
Srisetyawanie Bandaso⁵

¹⁻⁵Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

*Penulis korespondensi: wilmadian@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 21 November, 2025;

Revisi: 18 Desember, 2025;

Diterima: 26 Januari, 2026;

Terbit: 31 Januari, 2026

Keywords: Human Resource Management; Museum Finance; Museum Management; Ne' Gandeng Museum; Social Media

Abstract. *This activity aims to strengthen the management of the Rambu Solo Ne' Gandeng Cultural Museum through workshops and training on social media management, human resource management, and simple and responsible museum financial management. This activity was carried out to increase the capacity of museum managers to promote the museum through social media, manage human resources professionally, and understand the basic principles of financial management to support museum sustainability. The methods used included material delivery, interactive discussions, and case studies tailored to the museum's conditions and needs. Furthermore, this activity emphasized a family-like and contextual approach to ensure the material was easily understood and applied by participants. The activity took place on September 9-10, 2025, with 18 participants. The expected outcome of this activity is an increased understanding of museum managers in social media, human resource management, and financial management, so that the Rambu Solo Ne' Gandeng Cultural Museum can be managed in a more organized, transparent, and sustainable manner as an institution for preserving Torajan culture.*

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pengelolaan Museum Budaya Rambu Solo Ne' Gandeng melalui workshop dan pelatihan pengelolaan media sosial, manajemen sumber daya manusia, serta pengelolaan keuangan museum secara sederhana dan bertanggung jawab. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kapasitas pengelola museum dalam mempromosikan museum melalui media sosial, mengelola SDM secara profesional, serta memahami prinsip dasar pengelolaan keuangan guna mendukung keberlanjutan museum. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, dan studi kasus yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan museum. Selain itu, kegiatan ini menekankan pendekatan kekeluargaan dan kontekstual agar materi mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 9 – 10 September 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 18 orang. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman pengelola museum dalam pengelolaan media sosial, SDM, dan keuangan, sehingga Museum Budaya Rambu Solo Ne' Gandeng dapat dikelola secara lebih tertata, transparan, dan berkelanjutan sebagai lembaga pelestarian budaya Toraja.

Kata kunci: Keuangan Museum; Manajemen SDM; Media Sosial; Museum Ne' Gandeng; Pengelolaan Museum

1. LATAR BELAKANG

Museum merupakan lembaga pelestarian budaya yang memiliki peran strategis dalam menjaga, merawat, dan memperkenalkan warisan budaya kepada masyarakat. Museum Budaya Rambu Solo Ne' Gandeng sebagai salah satu museum budaya di Toraja tidak hanya

berfungsi sebagai ruang penyimpanan koleksi sejarah, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan penguatan identitas budaya lokal. Seiring dengan perkembangan zaman, museum dituntut untuk dikelola secara lebih profesional agar mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Pengelolaan museum yang berkelanjutan memerlukan dukungan sumber daya manusia yang kompeten. Di samping itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi serta pengelolaan keuangan yang tertib dan transparan juga menjadi faktor penting. Identifikasi hambatan dalam pengelolaan merupakan langkah penting untuk mencegah terjadinya kesalahan yang tidak diharapkan, mengingat pengelolaan museum juga dihadapkan pada berbagai tantangan (Mahardika et al., 2025).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dalam berbagai aspek kehidupan menuntut pengelola tempat wisata untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sebagai media promosi objek wisatanya (Munawir et al., 2022). Di sisi lain, pengelolaan keuangan masih menjadi tantangan bagi museum. (Putri et al., 2021). menyatakan bahwa selain pencatatan pengunjung, pencatatan keuangan juga masih menjadi permasalahan dalam pengelolaan museum.

Dalam konteks tersebut, memasuki dunia permuseuman berarti memasuki ranah profesional, sehingga individu tidak dapat hanya mengandalkan minat semata, melainkan harus bersedia mengembangkan pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan (Sutaarga, 1983). Oleh karena itu, dalam rangka menjamin keberhasilan fungsi-fungsi museum, kualitas sumber daya manusia memegang peranan penting yang perlu didukung oleh perencanaan SDM yang efektif, pelatihan yang sistematis, serta pengembangan yang berkelanjutan (Hia & Ndraha, 2023).

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pengelola museum dalam aspek-aspek tersebut dapat menjadi kendala dalam pengembangan museum. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk workshop dan pelatihan yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas pengelola Museum Budaya Rambu Solo Ne' Gandeng.

Museum Budaya Rambu Solo Ne' Gandeng dikelola oleh sumber daya manusia yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pelestarian budaya Toraja. Namun, pengelolaan museum masih menghadapi tantangan dalam pemanfaatan media sosial sebagai media promosi dan edukasi, pengelolaan SDM yang terstruktur, serta pencatatan dan pengelolaan keuangan museum yang sederhana namun bertanggung jawab. Aktivitas promosi masih terbatas, pembagian peran SDM belum terdokumentasi dengan baik, dan pencatatan keuangan belum dilakukan secara sistematis.

Berdasarkan analisis situasi, permasalahan yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut: Terbatasnya pemahaman pengelola museum dalam mengelola media sosial secara efektif sebagai sarana promosi dan edukasi museum. Belum optimalnya penerapan manajemen SDM yang mencakup pembagian tugas, tanggung jawab, dan kerja tim. Pengelolaan keuangan museum yang masih sederhana dan belum terdokumentasi secara tertib dan transparan. Kurangnya pemahaman bahwa pengelolaan SDM dan keuangan merupakan bagian penting dari keberlanjutan museum.

Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: Pelaksanaan workshop pengelolaan media sosial yang membahas peran media sosial, jenis konten edukatif, dan strategi promosi museum. Pelatihan manajemen SDM museum yang menekankan peran, tanggung jawab, dan kerja sama tim dalam pengelolaan museum. Pemberian materi dan praktik sederhana terkait pencatatan dan pengelolaan keuangan museum yang transparan dan mudah diterapkan. Diskusi interaktif dan studi kasus yang disesuaikan dengan kondisi nyata Museum Budaya Rambu Solo Ne' Gandeng.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan kekeluargaan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop dan diskusi interaktif dengan tahapan sebagai berikut: Penyampaian materi singkat mengenai pengelolaan media sosial, manajemen SDM, dan keuangan museum. Diskusi dan tanya jawab untuk menggali permasalahan yang dihadapi pengelola museum. Studi kasus sederhana yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan Museum Budaya Rambu Solo Ne' Gandeng. Refleksi bersama untuk mendorong penerapan materi dalam pengelolaan museum sehari-hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Museum Budaya Rambu Solo Ne' Gandeng Toraja yang terletak di Lembang Palangi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu pelaksanaan kegiatan pada tanggal 9 – 10 September 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 18 orang dengan melibatkan pengelola dan staf museum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pengelola museum, baik dari aspek promosi, manajemen sumber daya manusia (SDM), maupun pengelolaan keuangan. Salah satu hasil utama yang

dicapai adalah meningkatnya pemahaman pengelola museum mengenai peran strategis media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi publik. Melalui pendampingan dan praktik langsung, pengelola museum mulai memahami bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat publikasi kegiatan, tetapi juga sebagai media edukatif untuk menyampaikan nilai sejarah, budaya, dan koleksi museum kepada masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda. Hal ini sejalan dengan perkembangan digitalisasi sektor kebudayaan yang menuntut museum untuk lebih adaptif terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam mengakses informasi.



Gambar 1. foto dokumentasi kegiatan.

Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada bertambahnya wawasan pengelola museum terkait manajemen SDM dan kerja tim. Pengelola mulai menyadari pentingnya pembagian tugas yang jelas, komunikasi yang efektif, serta kolaborasi antaranggota dalam menjalankan operasional museum. Pemahaman ini menjadi penting mengingat pengelolaan museum sering kali menghadapi keterbatasan jumlah SDM, sehingga diperlukan kerja tim yang solid agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara optimal. Dengan adanya pemahaman

dasar mengenai manajemen SDM, pengelola diharapkan mampu meningkatkan efisiensi kerja serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil lainnya yang tidak kalah penting adalah meningkatnya pemahaman dasar pengelola museum mengenai pencatatan dan pengelolaan keuangan secara sederhana dan transparan. Melalui pendampingan, pengelola diperkenalkan pada prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan, seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelompokan biaya operasional, serta pentingnya transparansi dalam pengelolaan dana. Pemahaman ini menjadi fondasi awal bagi museum untuk membangun sistem keuangan yang lebih tertib dan akuntabel, sehingga dapat menunjang keberlanjutan operasional museum dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil membangun kesadaran bersama di kalangan pengelola museum bahwa pengelolaan SDM dan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam menjaga keberlanjutan museum. Museum tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan koleksi sejarah dan budaya, tetapi juga sebagai organisasi yang memerlukan tata kelola yang baik agar dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan meningkatnya pemahaman dan kesadaran tersebut, pengelola museum diharapkan mampu mengelola museum secara lebih profesional, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui workshop dan pelatihan pengelolaan media sosial, manajemen SDM, dan keuangan museum di Museum Budaya Rambu Solo Ne' Gandeng berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman pengelola museum dalam pengelolaan museum secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Saran

Disarankan agar pengelola Museum Budaya Rambu Solo Ne' Gandeng dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara konsisten dalam kegiatan pengelolaan museum sehari-hari. Selain itu, diperlukan pendampingan lanjutan dan kerja sama berkelanjutan dengan perguruan tinggi guna mendukung pengembangan museum di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, T., & Paine, C. (2018). *Museum basics* (4th ed.). Routledge.
- Hia, I. M., & Ndraha, A. B. (2023). Urgensi pelatihan dalam pengembangan sumber daya manusia di museum Pusaka Nias. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi*, 10(2), 1620–1630. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i2.51797>
- Kotler, N., Kotler, P., & Kotler, W. (2019). *Museum marketing and strategy: Designing missions, building audiences, generating revenue and resources*. Jossey-Bass.
- Laksana, S., Rahman, A., & Widodo, T. (2020). Model pengabdian kepada masyarakat berbasis partisipatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 101–110.
- Mahardika, F. A., Raasyidah, S., Melya, D. R., Siregar, A. P., Muzakki, K. F., & Dinayah, H. Z. R. (2025). Menghitung nilai budaya: Tantangan penilaian koleksi di Museum Sri Baduga. *Jurnal Permuseuman*, 1(2), 633–639.
- Munawir, A., Yusuf, M., Riawarda, A., Nursyamsi, & Mirnawati. (2022). Pengembangan Museum Budaya Rambu Solo Ne' Gandeng melalui pembuatan video profil. *Madaniya*, 3(1), 145–152. <https://doi.org/10.53696/27214834.159>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putri, I. P., Widayanti, A., Kastaman, N., Nuraeni, R., Yuniar, I., & Aprianti, A. (2021). Implementasi aplikasi pencatatan pengunjung, pendapatan dan informasi melalui QR code di Museum Sri Baduga Bandung. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 10(1), 31–37. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i1.23942>
- Rusman, M., Kurniawan, D., & Riyana, C. (2021). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Rajawali Pers.
- Sutaarga, M. A. (1983). *Pedoman penyelenggaraan dan pengelolaan museum*. Direktorat Permuseuman, Depdikbud.
- UNESCO. (2015). *Recommendation concerning the protection and promotion of museums and collections*. UNESCO Publishing.
- Widodo, S., & Nugroho, A. (2020). Pengelolaan organisasi berbasis budaya lokal. *Jurnal Manajemen Budaya*, 7(1), 45–55.
- Yuliana, R., & Prasetyo, A. (2019). Peran media sosial dalam promosi pariwisata budaya. *Jurnal Pariwisata*, 6(2), 89–98.
- Zahra, A., & George, B. (2022). Community-based cultural heritage management. *Journal of Cultural Heritage Management*, 12(3), 215–228.
- Zimmerman, J. (2017). *Accounting for non-profit organizations*. McGraw-Hill Education.